**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya, sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Dalam Undang-Undang system pendidikan nasional tahun 2003 (bab 1 pasal 1) disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian diri kecerdasan, akhlaq mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.[[1]](#footnote-1)

Sedangkan menurut Langevald dalam Binti Maunah:

Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada kedewasaan anak itu, atau lebih tepat dapat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa.[[2]](#footnote-2)

Inti dari proses pendidikan adalah pembelajaran yang merupakan suatu proses belajar-mengajar. Belajar dan mengajar adalah dua kegiatan yang berbeda, namun antara keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat dan saling mempengaruhi.

Belajar merupakan merupakan suatu kegiatan dimana seseorang membuat suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan,sikap dan keterampilan.[[3]](#footnote-3) Mengajar itu merupakan penyampaian pengetahuan dan kebudayaan kepada siswa.[[4]](#footnote-4) Definisi lain dari mengajar adalah adalah usaha guru untuk menciptakan kondisi-kondisi atau mengatur lingkungan sedemikian rupa, sehingga terjadi interaksi antara murid dengan lingkungan, termasuk guru, alat pelajaran, dan sebagainya yang disebut proses belajar, sehingga tercapai tujuan pelajaran yang telah ditentukan.[[5]](#footnote-5)

Sedangkan Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.[[6]](#footnote-6) Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut, *pertama* pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran,materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran/alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran dan tindak lanjut pembelajaran (remidial dan pengayaan). Kedua, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar. Proses tersebut antara lain meliputi: Persiapan, Pelaksanaan, danmenindaklanjuti pembelajaran yang dikelola.[[7]](#footnote-7)

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa komponen-komponen dalam suatu pembelajaran sangatlah penting dalam kelangsungan proses belajar mengajar. Dalam dunia pendidikan harus diakui bahwa sekarang ini masih diselimuti aneka problematika yang berhubungan dengan komponen-komponen tersebut.

Salah satu Problematika yang dihadapi dunia pendidikan di negara kita adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya. Proses pembelajaran di kelas kebanyakan di arahkan pada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.[[8]](#footnote-8) Proses pembelajaran yang seperti itu akan membuat siswa cepat bosan dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Mereka sering tidak memperhatikan pelajaran bahkan mereka terkadang malah bermain atau berbicara dengan teman ketika proses pembelajaran sedang berlangsung sehingga kelas menjadi gaduh dan pelajaran yang disampaikan oleh guru menjadi tidak efektif.

Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan adanya pembaharuan dalam proses pembelajaran. Pada hakekatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu

proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran.

Sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar, gurulah yang mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan. Karena itu guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif juga menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut.

Guru mempunyai peran penting dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional. Bagi bangsa Indonesia tujuan pendidikan yang ingin dicapai melalui proses dan sistem pendidikan nasional ialah sebagaimana yang telah dituangkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional N0. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa:

Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang brtakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki hati yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.[[9]](#footnote-9)

Setiap akan mengajar, guru harus membuat persiapan mengajar. Karena itu, guru harus memahami tentang tujuan pengajaran, cara merumuskan tujuan mengajar, secara khusus memilih dan menentukan metode mengajar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini guru harus mampu menciptakan pengajaran yang menarik agar siswa tidak cepat bosan terhadap suatu pelajaran dan mampu menumbuhkan motivasi belajar dan meningkatkan konsentrasi belajar siswa. Oleh karena itu, guru dituntut untuk selalu dapat menemukan inovasi-inovasi baru agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.

Beberapa indikator bagi keberhasilan belajar adalah adanya situasi yang menggairahkan dan menyenangkan. Dengan adanya situasi semacam ini siswa tidak hanya menunggu apa yang disampaikan oleh guru tetapi mereka akan cenderung berpartisipasi secara aktif.[[10]](#footnote-10) Guru harus dapat mengelola kelas dengan baik termasuk di dalamnya harus memiliki strategi pembelajaran yang tepat.

Agar belajar menjadi aktif siswa harus mengerjakan banyak sekali tugas. Mereka harus menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Untuk bisa mempelajari sesuatu dengan baik, kita perlu mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan, dan membahasnya dengan orang lain. Bukan cuma itu, siswa perlu “mengerjakannya”, yakni menggambarkan sesuatu dengan cara mereka sendiri, menunjukkan contohnya, mencoba mempraktekkan keterampilan, dan mengerjakan tugas yang menuntut pengetahuan yang telah atau harus mereka dapatkan.

Agar pembelajaran suatu mata pelajaran dapat bermakna bagi siswa, guru harus mengetahui tentang objek yang akan diajarnya sehingga dapat mengajarkan materi tersebut dengan penuh dinamika dan inovasi. Demikian hal nya dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Madarasah Ibtidaiyah. Guru MI perlu memahami hakekat pembelajaran IPA.

Mata pelajaran IPA adalah pelajaran yang banyak membutuhkan hafalan serta pembuktian secara kongkrit dalam kehidupan nyata. Jadi dalam mengajarkan pelajaran IPA, guru dituntut untuk bisa membantu siswa agar dapat memahami suatu materi pelajaran dengan cara memperlihatkan atau mempraktekkan secara langsung kejadian atau hal-hal yang terdapat dalam materi tersebut.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsiop saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.[[11]](#footnote-11) Selain itu IPA juga merupakan ilmu yang bersifat empirik dan membahas tentang fakta serta gejala alam. Fakta dan gejala alam tersebut menjadikan pembelajaran IPA tidak hanya verbal tetapi juga faktual. Pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari dirinya sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannnya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung.

Berdasarkan observasi pendahuluan terhadap siswa MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran IPA, salah satunya adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap materi-materi yang diajarkan oleh guru. Kondisi tersebut disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya yaitu: 1) Siswa kurang memperhatikan materi yang disampaikan karena munculkan rasa bosan dengan model pembelajaran yang monoton yaitu lebih banyak didominasi oleh guru,sehingga siswa menjadi kurang aktif dan hasil belajar menjadi relatif rendah. 2) Cara mengajar guru membosankan, kurang menarik, 3) Dalam proses belajar mengajar selama ini hanya sebatas pada upaya menjadikan anak mampu dan terampil mengerjakan soal-soal yang ada sehingga pembelajaran yang berlangsung kurang bermakna dan terasa membosankan bagi siswa. Hal ini apabila dibiarkan terus menerus akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran seperti yang diharapkan.

Agar pembelajaran IPA di MI lebih bermakna bagi siswa sehingga mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, maka guru harus mampu memilih metode pembelajaran yang tepat agar siswa dapat aktif mengikuti pembelajaran dengan baik yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga lebih bermakna.

Salah satu metode yang dapat diterapkan dalam melibatkan siswa secara aktif guna menunjang kelancaran proses belajar mengajar adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Karena dengan pembelajaran kooperatif terjadi interaksi antara siswa yang satu dengan yang lain. Siswa lebih berani mengungkapkan pendapat atau bertanya dengan siswa lain sehingga dapat melatih mental siswa untuk belajar bersama dan berdampingan, menekan kepentingan individu dan mengutamakan kepentingan kelompok. Karena dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Adapun salah satu dari beberapa model pembelajaran kooperatif adalah jigsaw (Model Tim Ahli) yang dikembangkan oleh Aronson, Blaney, Stephen, Sikes, dan Snapp yang dikutip oleh Kokom Komalasari. Pada dasarnya, dalam model ini guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen yang lebih kecil. Selanjutnya guru membagi siswa kedalam kelompok belajar kooperatif yang terdiri dari beberapa siswa sehingga setiap siswa bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap komponen/subtopik yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya. Siswa dari masing-masing kelompok yang bertanggung jawab pada subtopik yang sama membentuk kelompok lagi yang terdiri dari tiga atau empat siswa.[[12]](#footnote-12)

Siswa siswa ini bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kooperatifnya dalam: (a) belajar dan menjadi ahli dalam subtopik bagiannya, (b) merencanakan bagaimana mengajarkan subtopik bagiannya kepada anggota kelompoknya semula. Setelah itu siswa tersebut kembali lagi ke kelompok masing-masing sebagai ahli dalam subtopiknya dan mengajarkan informasi penting dalam subtopik tersebut kepada temannya. Ahli dalam subtopik lainnya juga bertindak serupa sehingga seluruh siswa bertanggung jawab untuk menunjukkan penguasaanya terhadap seluruh materi yang ditugaskan oleh guru. Dengan demikian, setiap siswa dalam kelompok harus menguasai topik secara keseluruhan.[[13]](#footnote-13)

Pelajaran IPA merupakan pelajaran penting yang harus dikuasai oleh siswa Madrasah Ibtidaiyah, dikarenakan selain sebagai materi yang diujikan pada Ujian Akhir Nasional juga sering ditemui siswa dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan banyak hal diatas, peneliti tertarik dan merasa perlu untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar IPA khususnya materi sumber daya alam. Adapun judul penelitian ini adalah “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung”.

1. **Rumusan Masalah dan Pemecahannya**
2. **Rumusan masalah**

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran IPA materi sumber daya alam bagi siswa kelas IV MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung ?
2. Bagaimana Peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran IPA materi sumber daya alam pada siswa kelas IV MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung ?
3. **Pemecahan Masalah**

Pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam kelompok secara bergotong royong (kooperatif) akan menimbulkan suasana belajar partisipatif dan menjadi lebih hidup serta menghasilkan pemahaman dan penguasaan konsep yang maksimal.

Karena kesesuaian dengan masalah yaitu rendahnya hasil belajar IPA di kelas IV MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung, maka dalam penelitian ini akan dilakukan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw telah mampu meningkatkan hasil belajar, hal ini dibuktikan dari hasil penelitian berikut ini:

Van Sickle dalam Etin sholihatin mengemukakan bahwa dalam penelitiannya mengenai model *cooperative learning* dan implikasinya terhadap perolehan belajar siswa dan pengembangan kurikulum *social studies,* menemukan bahwa sistem belajar kelompok dan *debriefing* secara individual dan kelompok dalam model *cooperative learning* mendorong tumbuhnya tanggung jawab sosial dan individual siswa, berkembangnya sikap ketergantungan yang positif, mendorong peningkatan hasil dan kegairahan belajar siswa, serta pengembangan dan ketercapaian kurikulum.[[14]](#footnote-14)

Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh Fita Nuraisiyah[[15]](#footnote-15) dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Metode Pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika di SDI Al-Azhar Tulungagung” menyimpulkan bahwa dari hasil penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw aktifitas siswa selama mengikuti pembelajaran sangat aktif, mampu dalam berdiskusi selama pembelajaran, dan hasil belajar meningkat.

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran IPA materi sumber daya alam pada siswa kelas IV MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung.
2. Meningkatkan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran IPA materi sumber daya alam pada siswa kelas IV MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung
3. **Manfaat Penelitian**
4. Bagi Guru MI Podorejo

Diharapkan dapat digunakan untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar IPA di kelas sehingga dapat mencapai hasil belajar dan tujuan yang diharapkan.

1. Bagi MI Podorejo

Untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV MI Podorejo Sumbergempol tulungagung sehingga dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki siswa.

1. Bagi Pembaca

Upaya memperdalam pengetahuan di bidang pendidikan yang menjadi latar belakang pendidikan penelitian dan dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk mengadakan penelitian serupa yang lebih lanjut.

1. **Penegasan Istilah**
2. **Penegasan Konseptual**
3. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran Kooperatif (cooperative learning) merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.[[16]](#footnote-16)

1. Model pembelajaran Jigsaw

Model pembelajaran Jigsaw adalah (Model Tim Ahli ) yang dikembangkan oleh Aronson, Blaney, Stephen, Sikes, dan Snapp. Pada dasarnya, dalam model ini guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen yang lebih kecil. Selanjutnya guru membagi siswa kedalam kelompok belajar kooperatif yang terdiri dari beberapa siswa sehingga setiap siswa bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap komponen/subtopik yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya. Siswa dari masing-masing kelompok yang bertanggung jawab pada subtopik yang sama membentuk kelompok lagi yang terdiri dari tiga atau empat siswa.[[17]](#footnote-17) Dalam kelompok tersebut tugas siswa adalah mempelajari materi dalam kelompok ahli, kelompok ahli berkumpul untuk mendiskusikan materi masing-masing kemudian kelompok ahli kembali ke kelompokm asal mempelajari dan menjelaskan materi yang dipelajari dalam kelompok ahli secara bergiliran. Setelah diadakan diskusi dalam kelompok asal kemudian diadakan presentasi hasil diskusi dan kemudian diadakan kuis.

1. Hasil Belajar

Adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.[[18]](#footnote-18)

1. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Yaitu berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsiop saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.[[19]](#footnote-19)

1. **Penegasan Operasional**

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung yang dimaksud dalam penelitian ini adalah merupakan pembahasan mata pelajaran IPA pada materi sumber daya alam dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, dimana guru mendorong siswa untuk belajar bekerjasama dalam kelompok kecil yang anggotanya heterogen.

Dalam kelompok tersebut tugas siswa adalah mempelajari materi dalam kelompok ahli. Setiap anggota kelompok mendapatkan bagian satu persatu untuk menjadi kelompok ahli pada setiap subbab pada materi tersebut. Setelah kelompok ahli berkumpul untuk mendiskusikan materi masing-masing kemudian kelompok ahli kembali ke kelompokm asal mempelajari dan menjelaskan materi yang dipelajari dalam kelompok ahli secara bergiliran. Setelah diadakan diskusi dalam kelompok asal kemudian diadakan presentasi hasil diskusi tersebut. Setelah selesai presentasi hasil diskusi, guru dan siswa mengadakan kuis yang mencangkup semua materi, dan skor kuis merupakan skor kelompok asal. Setiap kelompok asal akan mendapatkan skor yang diperoleh dari kuis. Setelah pembelajaran berlangsung dengan baik, maka siswa diberi tes evaluasi. Melalui tes tersebut peneliti dapat mengetahui hasil belajar siswa, dimana semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa.

1. **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung pada siswa kelas IV semester 2, tahun pelajaran 2011/2012. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Dalam pembelajaran IPA selama ini belum pernah menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw.
2. Pembelajaran IPA yang dilakukan selama ini lebih kearah guru yang kurang bervariasi dalam menggunakan model-model pembelajaran, dan penjelasan materi mayoritas didominasi oleh guru, sehingga pembelajaran terasa sangat membosankan dan cenderung monoton.
3. Dalam pelajaran IPA, rata-rata hasil belajar mereka tergolong rendah, yaitu masih di bawah KKM.
4. **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan penelitian ini adalah “Jika model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw diterapkan dalam proses belajar mengajar mata pelajaran IPA materi sumber daya alam pada siswa kelas IV MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung, maka hasil belajar siswa akan meningkat“.

1. **Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu : bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan, halaman motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi dan abstrak.

Bagian inti terdiri dari:

Bab I Pendahuluan: membahas tentang latar belakang, rumusan dan pemecahan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, lokasi penelitian, hipotesis tindakan, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka: membahas kajian teori yang meliputi tinjauan tentang belajar dan pembelajaran, tinjauan tentang pembelajaran kooperatif, tinjauan tentang jigsaw, tinjauan tentang hasil belajar, tinjauan tentang pembelajaran IPA dan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar IPA, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian: pada bab ini membahas tentang: Jenis dan desain penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, indikator keberhasilan, prosedur penelitian

Bab IV Hasil penelitian dan Pembahasan: pada bab ini terdiri dari deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup: di bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

Demikian sistematika pembahasan dari skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung”.

1. UU RI No. 20 Th. 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media, 2006), hal. 2 [↑](#footnote-ref-1)
2. Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 4 [↑](#footnote-ref-2)
3. Sunaryo, *Strategi Belajar-Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Malang: IKIP Malang, 1989), hal. 1 [↑](#footnote-ref-3)
4. Muhibbin Syah*, Psikologi Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosda karya, 1997 ), hal. 181 [↑](#footnote-ref-4)
5. S. Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 43 [↑](#footnote-ref-5)
6. Kokom Komalasari, *Pembelajaran kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Revika Aditama, 2010), hal. 2 [↑](#footnote-ref-6)
7. *Ibid*., hal. 3-4 [↑](#footnote-ref-7)
8. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hal. 1 [↑](#footnote-ref-8)
9. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 7 [↑](#footnote-ref-9)
10. Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal. 46 [↑](#footnote-ref-10)
11. Sunaryo, dkk., *Modul Pembelajaran Inklusif Gender*, (Jakarta: Lapis, 2010), hal. 537 [↑](#footnote-ref-11)
12. Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual...*, hal. 65 [↑](#footnote-ref-12)
13. *Ibid*., hal. 65 [↑](#footnote-ref-13)
14. Etin Sholihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning analisis Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 13 [↑](#footnote-ref-14)
15. Fita Nuraisiyah, *Penerapan Metode Pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika di SDI Al-Azhar Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2011) [↑](#footnote-ref-15)
16. Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual.*.., hal. 62 [↑](#footnote-ref-16)
17. *Ibid.*, hal. 65 [↑](#footnote-ref-17)
18. Nana Sujana, *Penilaian hasil proses belajar mengajar,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 22 [↑](#footnote-ref-18)
19. Sunaryo dkk., *Modul Pembelajaran...,* hal. 537 [↑](#footnote-ref-19)